

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini penitipan orang tua ke panti jompo menjadi alternatif pilihan bagi anak yang memiliki kegiatan yang padat atau bekerja dalam waktu yang lama. Di negara maju seperti Amerika dan Australia memasukan atau menitipkan orang tua atau kerabat yang telah lansia di panti jompo telah menjadi suatu gaya hidup, tetapi kita sebagai orang timur yang umumnya adat dan kebudayaannya masih kental, memelihara, menjaga, dan merawat orang tua kita atau kerabat yang telah lansia adalah menjadi suatu kewajiban. Tetapi banyak lansia berada dipanti jompo karena tidak mau menyusahkan anak –anaknya atau merasa tidak betah tinggal bersama anak atau kerabatnya.

Di Indonesia berdasarkan data susenas tahun 2003 jumlah penduduk lanjut usia mencapai 16.172.837 jiwa (7,54%) dan 214.374.096 jiwa penduduk Indonesia. Sedangkan untuk tahun 2000, beberapa provinsi di Indonesia, memiliki jumlah lanjut usia yang melebihi angka nasional (7,17%), seperti di Yogyakarta (48%), Jawa Timur (9,3%), Jawa Tengah (9,26%), Bali (8,77%), Sumatera Barat (8,8%), dan Sulawesi Utara (7,64%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2011 : 51).

Saat ini Indonesia menempati peringkat keempat dunia dengan penduduk orang berusia lanjut terbanyak di Dunia dibawah Cina, India, dan Amerika Serikat. Peningkatan populasi orang lanjut usia diikuti pula berbagai persoalan-persoalan bagi orang lanjut usia seperti penurunan kondisi fisik dan psikis,

menurunnya penghasilan akibat pensiun, kesepian akibat ditinggal oleh pasangan atau teman seusia dan lain-lain. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu perhatian besar dan penanganan khusus bagi orang lanjut usia (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia : 2012).

Merawat lansia akan jadi suatu tantangan besar, bukan hanya memerlukan perhatian dan kasih sayang, juga termasuk waktu, kesabaran, pengertian dan pengetahuan, lingkungan yang sangat mendukung, dan tentu saja keuangan yang memadai, tanpa itu keluarga atau orang yang merawatnya akan mengalami kesulitan. Untuk mengatasi salah satu dari berbagai persoalan orang lanjut usia, pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial mengupayakan suatu wadah atau sarana untuk menampung orang lanjut usia dalam satu institusi yang disebut Panti Werdha.

Pada awalnya intitusi yang dimaksudkan untuk menampung orang lanjut usia yang miskin dan terlantar untuk diberikan fasilitas yang layak mulai dari kebutuhan makan minum sampai kebutuhan aktualisasi, telah ditetapkan dalam undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 138 Ayat 2 menetapkan:

Bahwa Pemerintah wajib menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi kelompok lanjut usia untuk dapat tetap hidup mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomis. Dan fasilitas untuk panti jompo diatur dalam Peraturan Perundang- Undangan dan Penyelenggaraan Penyandang Cacat Pasal 12, Pasal 13, Pasal 14 dan Pasal 15 yang mencakup akses ke dan dari dalam bangunan, pintu, tangga, lift, tempat parkir, toilet dan beberapa lainnya dalam aksesibilitas pada bangunan umum. Dalam Departemen Sosial lansia dimasukkan kedalam kategori penyandang cacat, mental maupun fisik.

Sejalan dengan isi UU tersebut, bahwa usia lanjut membutuhkan fasilitas, sarana dan prasarana yang mereka butuhkan. Lansia membutuhkan adanya kebutuhan fisik berupa rumah tempat tinggal yang layak bagi kehidupan mereka,

yang tentunya dapat memenuhi aktivitasnya sehari-hari. Namun perlu diketahui bagaimana hubungan yang terjadi antara kebutuhan-kebutuhan fisik tersebut dengan kondisi sosial yang dimiliki oleh lansia, dan sejauh mana kedua faktor tersebut saling berpengaruh satu sama lain. Di samping itu, yang membutuhkan pelayanan kesejahteraan lanjut usia yang berbasis panti tidak hanya bagi mereka yang miskin dan terlantar saja, tetapi orang yang berkecukupan dan mapan pun membutuhkannya. Banyaknya lansia terlantar menjadi salah satu alasan meningkatnya kebutuhan panti jompo, dan untuk menjawab kebutuhan tersebut banyak panti berdiri seadanya, hal ini dapat disebabkan banyak hal salah satunya adanya keterbatasan dana, kurangnya pemahaman tentang standarisasi bangunan panti jompo atau kurang peduli pihak pembangun atau pengelola.

Jumlah panti jompo dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 11 %, pada akhir tahun 2002 jumlahnya telah mencapai 175, di Jakarta terdapat 12 panti jompo dimana 41,7 % diantaranya dikelola dan diselenggarakan oleh pemerintah. Berdasarkan Survey yang dilakukan oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Kondisi Panti jompo yang selama ini terdapat di Indonesia memang merupakan tempat yang tidak nyaman, dengan fasilitas yang sangat minim dan bangunan yang sudah tidak layak pakai. Karena itu terkesan dalam pikiran masyarakat bahwa panti jompo merupakan tempat pembuangan orang tua yang sudah tidak dipedulikan lagi oleh keluarganya. Namun di luar negeri, pemikiran ini terbalik. Keluarga tidak memasukkan orang tuanya ke panti jompo karena sudah tidak peduli melainkan karena mereka sangat peduli terhadap orang tuanya, dan tidak menginginkan mereka hidup kesepian di rumah. Di sana orang tua akan

mendapatkan perawatan serta perhatian dari mereka yang sudah berpengalaman (Pemerintah DKI Jakarta : 2004).

Di samping itu, aspek fisik rumah tempat tinggal merupakan faktor-faktor fisik yang mempengaruhi kenyamanan lansia dalam menempati rumah serta lingkungan yang ditinggali. Aspek fisik ini antara lain meliputi : Kebutuhan fasilitas Lansia memiliki banyak kebutuhan dalam hidupnya agar dapat hidup dengan mandiri. Kebutuhan ini sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Koswara,2000) yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia meliputi : (1) Kebutuhan fisik (physiological needs) adalah kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan, dan fasilitas-fasilitas kesehatan. (2) Kebutuhan sosial (social needs) adalah kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkomunikasi dengan manusia lain melalui paguyuban, organisasi profesi, kesenian, olah raga, kesamaan hobby dan sebagainya. Sejak awal kehidupan sampai berusia lanjut setiap orang memiliki kebutuhan psikologis dasar Kebutuhan tersebut diantaranya orang lanjut usia membutuhkan rasa nyaman bagi dirinya sendiri, serta rasa nyaman terhadap lingkungan yang ada. Tingkat pemenuhan kebutuhan tersebut tergantung pada diri orang lanjut usia, keluarga dan lingkungannya. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan orang lanjut usia yang akan menurunkan kemandiriannya. Perubahan fasilitas Seiring dengan penambahan umurnya, lansia memiliki beragam kebutuhan yang tentunya berbeda dengan sebelum memasuki masa lanjut usia. Banyak terjadi perubahan, baik dari segi fisik maupun sosial. Dari segi fisik dapat dilihat pada fasilitas-fasilitas yang digunakan. Hal ini dapat terlihat dari perubahan bentuk ruang kamar atau desain rumah. Seorang lansia yang masih

menempati rumah mereka, ada beberapa yang melakukan perubahan pada fasilitas-fasilitas yang terdapat di dalamnya (Setiati,2000).

Fasilitas yang dibutuhkan para lansia ialah ruang makan, ruang tidur, kamar mandi, ruangan membaca, ruangan kesehatan dan peralatannya, akan tetapi fasilitas yang dimiliki panti jompo joyah uken ialah fasilitas seperti kamar mandi 1, ruang tamu 1, ruang dapur 1, hal tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan para warga panti jompo.

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, di Aceh Tengah berjumlah 3 Panti Jompo yaitu Panti Jompo Joyah Atu jalan wih nareh toa kecamatan pegasing, Panti Jompo joyah jalan lengah kecamatan angkup, dan Panti Jompo Joyah Uken jalan Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Tempat peneliti melakukan penelitian yaitu di Panti Jompo Joyah Uken, peneliti mengambil tempat penelitian ini karena dari ketiga Panti Jompo tersebut hanya Panti Jompo Joyah Uken yang aktif di Aceh Tengah. Panti Jompo Joyah Uken terletak di jalan Telege Dumen No.144, jumlah warga jompo 32 orang wanita, Ketua 1 orang, pengurus harian 4 orang yang menangani administrasi, keuangan, peribadatan, bantuan dan usaha kerajinan, pembangunan, sarana dan prasarana serta kebersihan panti.

Kegiatan warga jompo di Panti Jompo Joyah Uken yaitu Senin, Selasa, Jumat, dan Sabtu yaitu mengaji (beribadah), Rabu dan Kamis yaitu mengerjakan kegiatan keterampilan yaitu menganyam bahan dari tumbuhan yang sejenis daun pandan (cike, kertan) untuk membuat tikar, sentong (tempat beras). Fasilitas yang ada di Yayasan Joyah Uken yaitu, fasilitas ruang tidur 14 kamar, fasilitas kamar mandi 1, ruang tamu 1, ruang dapur 1. Berdasarkan observasi oleh peneliti,

Permasalahan yang dihadapi Yayasan Joyah Uken ialah fasilitas yang kurang memadai seperti kamar mandi, seharusnya setiap kamar tidur memiliki 1 kamar mandi, tidak berjauhan, bersih, agar warga jompo merasa nyaman dan memudahkan warga jompo untuk masuk dan keluar kamar mandi tersebut, akan tetapi di Panti Jompo Joyah uken kamar mandi hanya 1 sehingga setiap pagi warga jompo berebut untuk masuk kamar mandi tersebut dan tidak adanya petugas kebersihan membuat kondisi kamar mandi kurang bersih, bau dan banyak nyamuk. Selain itu panti jompo joyah uken juga tidak memiliki ruang makan sehingga para lansia merasa tidak nyaman dan harus makan di kamar mereka masing-masing. Keterbatasan fasilitas yang tersedia membuat para lansia lebih rentan terkena penyakit, dengan danya permasalahan tersebut seharusnya panti menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan atau melakukan pemeriksaan kepada para warga jompo minimal sebulan sekali. Tetapi pada kenyataannya, di panti jompo joyah uken tidak memiliki fasilitas kesehatan serta pemeriksaan kesehatan kepada warga jompo hanya dilakukan tiga bulan sekali. Di samping itu, dalam mengerjakan keterampilan terdapat kendala seperti tidak adanya ruang khusus, kurangnya alat dan bahan keterampilan, hal tersebut membuat warga jompo tidak nyaman dan menghambat warga jompo untuk mengerjakan keterampilan.

Jika permasalahan di atas dibiarkan saja dan tanpa adanya penanganan dari pihak terkait maka dapat dipastikan warga jompo tidak merasa nyaman dan tentram tinggal di panti tersebut. Dan hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti tentang **“Strategi Pengurus Harian Dalam Mengatasi Keterbatasan Fasilitas yang digunakan Warga Panti Jompo (Studi Pada Panti Jompo Joyah Uken Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)”**.

## **B. Fokus Masalah**

Dari beberapa masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan untuk menghindari meluasnya permasalahan maka penulis memfokuskan masalah yang akan diteliti adalah : “Strategi Pengurus Harian Dalam Mengatasi Keterbatasan Fasilitas yang digunakan Warga Panti Jompo (Studi Pada Panti Jompo Joyah Uken Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah)”.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tentang keterbatasan fasilitas yang digunakan warga jompo maka dapat dituangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana gambaran keberadaan Panti Jompo Joyah Uken Aceh Tengah?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan pengurus harian Panti Jompo Joyah Uken Aceh Tengah dalam mengatasi keterbatasan fasilitas yang digunakan warga panti jompo?
3. Bagaimana hasil penerapan strategi pengurus harian dalam mengatasi keterbatasan fasilitas yang digunakan warga panti jompo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui tentang gambaran keberadaan Panti Jompo Joyah Uken Aceh Tengah.

2. Untuk mengetahui tentang strategi yang dilakukan Pengurus Harian Dalam Mengatasi Keterbatasan Fasilitas yang Digunakan Warga Panti Jompo.
3. Untuk mengetahui hasil Pengurus Harian Mengatasi Keterbatasan Fasilitas yang Digunakan Warga Panti Jompo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara praktis, sebagai masukan bagi Panti Jompo tentang ‘Strategi Pengurus Harian Dalam Mengatasi Keterbatasan Fasilitas yang Digunakan Warga Panti Jompo di Panti Joyah Uken Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah’.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti di bidang Strategi Pengurus Harian Dalam Mengatasi Keterbatasan Fasilitas yang Dimiliki Panti Jompo Joyah Uken Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah” dan menjadi acuan bagi peneliti yang lain.